

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN DI LINGKUNGAN KAMPUS

RESDHI WIBAWA^{1*}, EDI SUMARWAN², TITIN AYU CAHYANI³, BODIMAN⁴

Prodi Ilmu Komunikasi Buddha, STIAB Jinarakkhita Lampung

e-mail: resdhi-wibawa@stiab-jinarakkhita.ac.id

ABSTRAK

Perbedaan budaya mahasiswa mengakibatkan perbedaan cara komunikasi dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola komunikasi antarbudaya mahasiswa di lingkungan STIAB Jinarakkhita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan data difokuskan pada enam Informan yang berasal dari berbagai daerah. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa di STIAB Jinarakkhita sangat dipengaruhi oleh faktor etnis, bahasa, dan lingkungan sosial. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang suku yang sama, namun menggunakan bahasa Indonesia ketika berbaur dengan orang dari suku yang berbeda. Komunikasi verbal menjadi pola komunikasi yang paling sering dilakukan, namun simbol-simbol komunikasi tetap menjadi bagian penting dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, media sosial seperti WhatsApp juga digunakan sebagai sarana komunikasi, terutama jika tidak dapat bertemu langsung di kampus. Diharapkan dengan memahami komunikasi antarbudaya di STIAB Jinarakkhita dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan multikultural yang lebih inklusif. Serta memperkaya pengalaman belajar bagi seluruh mahasiswa di institusi pendidikan tinggi yang memiliki keanekaragaman budaya.

Kata Kunci: komunikasi antarbudaya, keharmonisan, pola komunikasi

ABSTRACT

Differences in student culture result in differences in the way of communication in conveying ideas, ideas, and daily behavior. This research aims to see the intercultural communication patterns of students in the STIAB Jinarakkhita environment. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collection methods of observation, interviews and documentation. Data collection focused on six informants who came from various regions. The results showed that intercultural communication patterns that occur in students at STIAB Jinarakkhita are strongly influenced by ethnic factors, language, and social environment. Students tend to use local languages when communicating with people who have the same ethnic background, but use Indonesian when mingling with people of different ethnicities. Verbal communication is the most frequent communication pattern, but communication symbols remain an important part of intercultural communication. In addition, social media such as WhatsApp is also used as a means of communication, especially if you cannot meet directly on campus. It is hoped that understanding the intercultural communication patterns at STIAB Jinarakkhita can contribute to the development of a more inclusive multicultural education. As well as enriching the learning experience for all students in higher education institutions that have cultural diversity.

Keywords: communication patterns, harmony, intercultural communication.

PENDAHULUAN

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Jinarakkhita merupakan salah perguruan tinggi agama Buddha yang memiliki nilai dan keunikan tersendiri dalam menyelenggarakan Tri

Dharma Perguruan Tinggi. Salah satu nilai dan keunikan dalam penyelenggarannya yang menarik yaitu *mindfulness* yang lebih mengutamakan praktik sadar penuh dalam setiap aktivitas dan semangat Buddhayana yang lebih menerima beraneka tradisi praktik keagamaan. Nilai-nilai penyelenggaraan ini sangat selaras dengan karakteristik mahasiswa STIAB Jinarakkhita dan masyarakat Lampung yang multikultural.

Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah menjadikan STIAB Jinarakkhita kampus yang memiliki mahasiswa beragam suku, Bahasa dan budaya. Lebih lanjut dalam praktik spiritual keagamaan juga beragam. Pada pelaksanaan Puja Bhakti di asrama ataupun pada kegiatan Civitas Akademika, STIAB Jinarakkhita menerapkan tiga tradisi puja bakti yaitu Theravada, Mahayana dan Vajrayana. Sebagai kampus agama Buddha yang bercirikan Buddhayana, STIAB Jinarakkhita menerima dan memiliki mahasiswa dari berbagai tradisi dan sekte agama Buddha.

Latar belakang budaya seseorang memiliki pengaruh signifikan karena mencakup sikap dan karakteristik yang berbeda-beda tergantung daerahnya. Sebagai contoh, orang Sumatera cenderung memiliki gaya komunikasi yang tegas dan langsung, sementara orang Jawa atau Sunda cenderung lebih lembut dalam berkomunikasi (Rachmadillah, 2021). Budaya merupakan suatu cara hidup yang komprehensif, kompleks, abstrak, dan meliputi banyak hal. Ada banyak aspek budaya yang memengaruhi perilaku komunikatif seseorang (Xia, 2009). Unsur-unsur sosio-budaya ini hadir dalam berbagai kegiatan sosial manusia (W.Littlejohn et al., 2017). Dalam konteks komunikasi, kebudayaan memainkan peran penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan antar individu.

Budaya menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi setiap pengalaman komunikasi seseorang (Ayuni et al., 2021). Kebudayaan yang berbeda memiliki sistem dan dinamika yang berbeda pula dalam mengatur simbol-simbol dalam komunikasi (Mas'udah, 2014). Komunikasi dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, dalam komunikasi terdapat sistem dan dinamika yang mengatur cara pertukaran simbol-simbol dalam komunikasi, dan hanya dengan komunikasi lah pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan (Liliweri, 2011).

Perbedaan suku, budaya, Bahasa dan praktik keagamaan ini dapat menyebabkan hambatan dalam komunikasi karena adanya perbedaan dalam kebiasaan, nilai, dan norma budaya yang diterapkan saat berkomunikasi. Akibatnya, pesan yang diterima mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh penerima atau bahkan tidak dimengerti sama sekali (Juhanda, 2019).

Penelitian di Universitas Negeri Makasar menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya mahasiswa berbeda etnis dapat terjadi karena adanya tiga aspek yaitu situasi, peristiwa dan tindak komunikatif (Padang et al., 2022, p. 63). Lebih lanjut penelitian Lagu (2016) di Universitas Sam Ratulangi Manado, mendapatkan hasil bahwa komunikasi antar budaya mahasiswa etnik Papua dan Manado belum berjalan secara optimal dikarenakan masing-masing etnik masih menggunakan Bahasa dan dialek dari daerah asalnya pada waktu berinteraksi. Selanjutnya penelitian di Universitas Syiah Kuala menunjukkan hasil bahwa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan kampus, mahasiswa perantauan perlu mengubah patokan-patokan budaya dan mengganti jaringan sosial (Nisak et al., 2022).

Proses penyesuaian saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar adalah hal alami dan penting bagi setiap individu. Seseorang yang hanya menggunakan bahasa daerah tidak akan memahami pesan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Orang yang terbiasa dengan adat istiadat sopan terhadap orangtua tidak akan menerima perilaku yang tidak menghormati orang yang lebih tua. Begitu juga sebaliknya, individu yang berasal dari budaya yang tidak menyembunyikan perasaan tidak akan menerima budaya yang penuh dengan kepura-puraan (Suryani, 2013).

Perbedaan budaya umumnya dapat mempengaruhi komunikasi seseorang, menyebabkan kesulitan dalam mencapai solusi. Perbedaan budaya dapat menghambat komunikasi karena

adanya kesalahpahaman di antara individu (Theodorus, 2021). Individu yang baru saja pindah dari lingkungan asalnya akan mengalami kesulitan beradaptasi jika tidak terbiasa dengan perubahan. Mahasiswa sering menghadapi situasi di mana mereka harus beradaptasi mampu budaya yang berbeda.

Kehidupan dan pengalaman mahasiswa melibatkan interaksi dengan teman, dosen, dan masyarakat di sekitar kampus. Mahasiswa perlu berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru agar bisa menyesuaikan diri, merasa nyaman, dan menghindari konflik. Karena mereka adalah makhluk sosial, mahasiswa membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk merasa diakui dan diterima, yang memberikan warna sebenarnya dalam kehidupan mereka.

Perbedaan budaya dalam kehidupan mahasiswa mengakibatkan perbedaan dalam cara menyampaikan ide, gagasan, dan perilaku sehari-hari. Ini juga berarti ada perbedaan dalam cara komunikasi antar budaya mahasiswa. Ketika komunikasi yang digunakan tepat, maka komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan kampus akan menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana komunikasi antarbudaya mahasiswa di lingkungan STIAB Jinarakkhita dalam menjaga keharmonisan hubungan antar mahasiswa yang berbeda budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus mengkaji komunikasi antarbudaya mahasiswa STIAB Jinarakkhita dalam menjaga keharmonisan di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Creswell dalam bukunya menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap menjadi masalah sosial atau kemanusiaan oleh seseorang ataupun sekelompok orang (Creswell, 2018). Deskripsi ini sejalan dengan tujuan peneliti yaitu untuk menelusuri dan memahami lebih dalam tentang praktik komunikasi antarbudaya mahasiswa dalam menjaga keharmonisan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Ilmu Komunikasi Buddha dan Bisnis dan Manajemen Buddha di STIAB Jinarakkhita. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada enam informan yang berasal dari enam daerah yang berbeda. Metode analisis data yang digunakan yaitu model Mils dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adaptasi diri di lingkungan baru merupakan salah aspek yang harus dilakukan oleh mahasiswa perantuan dari luar wilayah STIAB Jinarakkhita Lampung baik itu etnis Jawa, Sasak, Tionghoa dan Batak. Apabila hal ini tidak terpenuhi maka interaksi sosial dalam komunikasi akan sangat minim terjadi. Oleh sebab itu penting sekali bagi mahasiswa untuk menerapkan komunikasi antarbudaya yang baik guna mendukung kelancaran dalam segala aktivitas dan untuk menciptakan lingkungan masyarakat multikultur yang harmonis.

Keberagaman suku yang ada di STIAB Jinarakkhita membentuk berbagai macam kelompok komunikasi, sehingga menciptakan pola-pola komunikasi yang beragam. Komunikasi antarbudaya yang terjadi tidak hanya dalam lingkungan kampus, melainkan juga dilingkungan asrama. Sehingga hal ini menyebabkan pola komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kampus menjadi lebih beragam.

Adapun beberapa pola komunikasi Mahasiswa etnis Jawa, Sasak dan Batak STIAB Jinarakkhita dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan informan berikut ini. Salah satu informan yang merupakan suku Jawa menyebutkan bahwa ketika berkumpul dengan mahasiswa yang

sukunya sama, ia menggunakan Bahasa daerah. Namun ketika berkumpul dengan mahasiswa berbeda suku ia menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini disampaikan informan sebagai berikut:

“Kalau cara saya berkomunikasi di STIAB dengan banyaknya suku ini, tentunya saya melihat lawan bicara saya terlebih dahulu ketika saya bergaul dengan teman saya yaitu dengan satu suku suku Jawa. Mungkin cara komunikasi saya bisa menggunakan bahasa Jawa, tetapi ketika dengan etnis Tionghoa saya menggunakan bahasa Indonesia. Begitu juga dengan etnis Bali dan Sasak”.

Selanjutnya pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh mahasiswa suku Batak, Sasak dan Tionghoa. Informan tersebut diantaranya menyatakan bahwa mereka tidak membedakan suku dengan bersama-sama menggunakan bahasa Indonesia, dengan alasan bahwa kalau menggunakan bahasa daerah masing-masing tidak semua dapat memahami apa yang disampaikan. Disisi lain mahasiswa juga menyampaikan bahwa mereka juga saling belajar memahami Bahasa daerah masing suku yang ada di kampus STIAB Jinarakkhita. Ketika mahasiswa sudah benar benar paham dari bahasa temannya yang beda suku, mereka juga ikut menggunakan bahasa daerah temannya.

Selain dari permasalahan penggunaan Bahasa, intonasi dan karakteristik dalam berbicara juga menjadi dasar terwujudnya komunikasi antarbudaya yang harmonis di lingkungan kampus. Perbedaan ini diterima oleh mahasiswa dengan cara menyadari karakteristik-karakteristik daerah asal mahasiswa yang berbeda suku berasal. Hal ini dinyatakan oleh informan dari suku Jawa sebagai berikut:

“Susah komunikasi biasanya sih ada, tapi ya caranya ya itu tadi kita mencoba untuk memahami karakteristik dari mereka dan juga memahami bagaimana karakteristik dari saya sendiri gitu. Jadi kalau kita misalnya seperti misalnya karakteristik saya lemah lembut, kemudian orang lain keras, nah kita kan tidak bisa memaksa mereka untuk lemah lembut. Jadi bagaimana caranya kita bisa mengimbangi mereka begitu”

Selaras dengan yang disampaikan oleh informan tersebut, informan suku Tionghoa juga menegaskan bahwa dalam komunikasi antarbudaya dirinya lebih senang melakukan secara langsung dari pada menggunakan media sosial. Hal ini dilakukan dengan memahami dengan lawan bicara. Langkah ini dilakukan mengingat gaya ataupun gaya tubuh ataupun isyarat-isyarat yang dilakukan oleh temannya agar nanti ketika melakukan komunikasi selanjutnya sudah dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh teman atau lawan bicaranya.

Berbeda dengan pernyataan informan tersebut, informan etnis Sasak dan Batak, lebih senang *berkomunikasi dengan yang beda etnis melalui forum atau media*. Forum yang dipilih adalah forum terbuka ketika dalam pembelajaran ataupun dalam kegiatan seminar secara bersama civitas akademika. Sedangkan melalui media, lebih sering berkomunikasi dengan memanfaatkan Whatsappgroup. Pemanfaat Whatsaogroup ini dilakukan dengan prinsip keadilan, bilamana dalam menyampaikan-menyampaikan informasi berkaitan dengan kampus dan pembelajaran diwajibkan untuk menggunakan Bahasa Indonesia agar semua mahasiswa penghuni grup dapat memahami informasi yang disampaikan.

Pembahasan

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara individu dalam masyarakat yang berbeda (baik dari segi ras, kebangsaan, atau perbedaan finansial) (Nisak et al., 2022). Komunikasi lintas budaya terjadi ketika orang yang menyampaikan pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota dari budaya lain (Ayuni et al., 2021, p. 6). Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa STIAB Jinarakkhita etnis Jawa, Sasak dan Batak di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan etnisnya. Adapun diantaranya yaitu berdasarkan penggunaan Bahasa.

Mahasiswa banyak memilih menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang etnis yang sama, namun menggunakan bahasa Indonesia ketika berbaur dengan orang dari etnis yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa merupakan faktor penting dalam pola komunikasi di lingkungan kampus.

Sama halnya yang disampaikan oleh Budiarti bahwa melalui budaya dapat menciptakan interaksi satu sama lain. Mengkomunikasikan apa yang ada dalam budaya, perbedaan antara budaya dengan budaya lain (Budiarti & Yuliani, 2020, p. 22). Pada hal ini Bahasa Indonesia menjadi jembatan antar mahasiswa dalam mengkomunikasikan Budaya dan kebutuhan mahasiswa dalam lingkungan kampus. Selain itu bahasa Indonesia juga menjadi Bahasa pemersatu yang dapat menjaga hubungan keharmonisan antar mahasiswa.

Selanjutnya komunikasi antarbudaya yang digunakan mahasiswa yakni komunikasi Verbal. Pada hal ini, hasil penelitian mengindikasikan bahwa komunikasi verbal (dalam bentuk percakapan) merupakan pola komunikasi yang paling sering dilakukan di antara mereka, terutama ketika bertemu di kampus atau di asrama. Informan menyatakan bahwa ia lebih suka berkomunikasi secara langsung daripada melalui media sosial karena ia lebih bisa merasakan emosi dan ekspresi lawan bicaranya.

Selain komunikasi verbal, penggunaan simbol-simbol komunikasi juga banyak di pakai oleh mahasiswa etnis Sasak. Mahasiswa tersebut menyatakan bahwa mereka belajar bahasa dan budaya etnis lain melalui tongkrongan dan grup, dan hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol komunikasi masih cukup penting dalam komunikasi antar etnis. Sebagian mahasiswa menggunakan simbol-simbol dalam komunikasi dilakukan untuk membantunya dalam berAdaptasi dengan lingkungan yang berbeda etnis.

Adaptasi adalah fase dimana kelompok pendatang mulai melihat prospek untuk memulai kembali dan mencoba bertahan di lingkungan dan budaya baru. Fase adaptasi adalah masa di mana masyarakat pendatang mulai memahami unsur-unsur utama budaya barunya. Nantinya dalam prosesnya, individu akan terbiasa dengan budaya baru dan berbeda (Budiarti & Yuliani, 2020). Beradaptasi dengan lingkungan baru adalah salah satu hal wajib yang harus dilakukan untuk bertahan hidup. Jika tidak bisa melakukannya, komunikasi akan menjadi sangat sulit, bahkan tidak mungkin, jika saat berinteraksi tidak menciptakan simbol atau makna yang sama dengan orang lawan bicara, terutama jika memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Dwiatmoko & Setiawan, 2019, p. 128). Mahasiswa juga memanfaatkan media sosial dalam komunikasi antarbudaya, mahasiswa menyatakan bahwa mereka juga menggunakan media sosial seperti media sosial dan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, terutama jika tidak dapat bertemu langsung di kampus.

Mahasiswa menjaga keharmonisan dengan baik antar mahasiswa tanpa memandang perbedaan agama, Suku, etnis, dan status sosial mereka. Langkah ini dilakukan mahasiswa dengan cara membaur dengan siapa saja tanpa pilih-pilih dan membedakan teman yang berbeda suku merupakan cara yang paling baik untuk menjalin keharmonisan dan berkomunikasi cara yang efektif untuk menjalin hubungan yang harmoni. Saling menghargai dengan menerima perbedaan antar suku merupakan salah satu aspek utama dalam komunikasi antarbudaya (Rachmadillah, 2021). Pada hal ini mahasiswa dapat menerima perbedaan Bahasa dan menghargai suku yang berbeda dengan menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang etnis yang sama, namun beralih ke bahasa Indonesia ketika berbaur dengan orang dari etnis yang berbeda.

Komunikasi antara etnis Jawa dan Sasak cenderung lebih banyak menggunakan komunikasi secara verbal dan dilakukan secara langsung saat bertemu di kampus atau di asrama, sementara dalam situasi yang lebih formal atau dengan etnis yang berbeda, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Etnis Batak juga memiliki kecenderungan yang sama dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi. Lebih

lanjut komunikasi verbal menjadi pola komunikasi yang paling sering dilakukan, namun simbol-simbol komunikasi tetap menjadi bagian penting dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, media sosial seperti WhatsApp juga digunakan sebagai sarana komunikasi, terutama jika tidak dapat bertemu langsung di kampus.

KESIMPULAN

Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Jawa, Tionghoa, Sasak dan Batak dalam menjaga keharmonisan hubungan antar mahasiswa di lingkungan kampus sangat dipengaruhi oleh faktor suku, bahasa, dan lingkungan sosial. Salah satu langkah yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menjaga keharmonisan dalam lingkungan kampus yang memiliki beragam budaya adalah dengan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa utama dalam berkomunikasi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kesalahpahaman dikarenakan beda pemahaman makna. Mahasiswa menjaga keharmonisan dengan baik antar mahasiswa tanpa memandang perbedaan agama, Suku, etnis, dan status sosial mereka. Langkah ini dilakukan mahasiswa dengan cara membaur dengan siapa saja tanpa pilih-pilih dan mebedakan teman yang berbeda suku merupakan cara yang paling baik untuk menjalin keharmonisan dan berkomunikasi cara yang efektif untuk menjalin hubungan yang harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, P., Hasibuan, A. Z. S., & Suhairi, S. (2021). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v1i1.477>
- Budiarti, R., & Yuliani, F. (2020). Strategi Adaptasi Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi Pada Mahasiswa Papua Di Universitas Bengkulu). *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi*, 1(2), 20–25. <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v1i2.1105>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Dwiatmoko, M. F., & Setiawan, E. (2019). Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya Jawa. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 128–133.
- Juhanda. (2019). Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.32528/sw.v2i1.1825>
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *E-Journal "Acta Diurna"*, V(3).
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Mas'udah, D. (2014). Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif pada Peserta Indonesia – Poland Cross-Cultural Program). *Jurnal Komunikasi Profetik*, 7(2), 77–89.
- Nisak, K., Anisah, N., & Muharman, N. (2022). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sumatera Barat di Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu ...*, 7(3).
- Padang, N. I., Najamuddin, & Junaeda, S. (2022). Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Universitas Negeri Makassar. *TEBAR SCIENCE: Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 6(2), 63–70.
- Rachmadillah, M. R. (2021). Peran Komunikasi Antarbudaya Terhadap Keberagaman Dan Gerakan Separatisme Di Indonesia. *Perspektif*, 1(2), 203–215. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.33>

- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91–100.
- Theodorus, E. (2021). Tema-tema Pengalaman Perjumpaan Antarbudaya Mahasiswa Perantauan sebagai Bahan Perancangan Psikoedukasi Keterampilan Budaya. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(2), 162. <https://doi.org/10.22146/gamajop.58657>
- W.Littlejohn, S., A.Foss, K., & Oetzel, J. G. (2017). Theories Of Human Communication. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95). Waveland Press, Inc.
- Xia, J. (2009). Analysis of Impact of Culture Shock on Individual Psychology. *International Journal of Psychological Studies*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.5539/ijps.v1n2p97>